

Peranan Punishment pada Santriwati dalam Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Husna)

Elvi Azizah, Nasrul Syakur Chaniago

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: elviazizah12@gmail.com

Abstract: The topic of this research is "The Role of Punishment for Female Students in Student Management (Case Study at Al Husna Islamic Boarding School)". This research aims to describe the application of discipline in the management of santri through educational punishment at the Al-Husna Islamic Boarding School, understand the stages of punishment given at school, and determine the factors that support or hinder the improvement of santri discipline through education. punishment. The location of this research is at the Al-Husna Marindal 1 Patumbak Deli Serdang Islamic Boarding School educational institution, which is an educational institution founded on April 17 1988 M/11 Ramadhan 1409 H and is one of the competent Islamic educational institutions. In this research, the researcher used a qualitative approach with a case study research type and was descriptive in nature. The aim of giving punishment is to prevent children from repeating actions that are not permitted. The role of parenting is to warn female students not to repeat themselves and explain the reasons why this is not allowed. The punishment given to female students at the Al-Husna Islamic boarding school has been given evenly and in balance according to the area that the female student violated.

Keywords: Student Management, Islamic Boarding School, Punishment

Abstrak: Topik penelitian ini tentang "Peranan Punishment pada Santriwati dalam Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Husna)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan disiplin dalam pengelolaan santri melalui hukuman pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna, memahami tahapan hukuman yang diberikan di sekolah, dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat peningkatan kedisiplinan santri melalui pendidikan hukuman. Lokasi penelitian ini bertempat di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Husna Marindal 1 Patumbak Deli Serdang yang merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada 17 April 1988 M/11 Ramadhan 1409 H dan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang kompeten. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Pemberian punishment ini bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan. Peran pengasuhan untuk memperingatkan santriwati agar tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat hal tersebut tidak di perbolehkan. Pemberian punishment pada santriwati di pondok pesantren al-husna sudah diberikan dengan merata dan seimbang sesuai bidang bagian yang di langgar santriwati.

Kata kunci: Manajemen Kesiswaan, Pondok Pesantren, Hukuman

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya, menjadikan pikiran menjadi lebih cerdas, mengubah cara berpikir masyarakat

dan menjadi lebih terbuka dan lebih baik, mengembangkan diri agar bertindak lebih dewasa. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lain yang diperlukan masyarakat, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam kasus tertentu, pendidikan memberi siswa landasan yang mereka perlukan untuk bersiap menghadapi tantangan apa pun yang menghadang mereka di masa depan.

Pengawasan Menurut etimologinya, istilah "manajemen" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "management", yang terdiri dari kata "manage" dan "to manager", yang berarti "melaksanakan, mengatur, atau mengarahkan". Selain itu, kata mengelola dapat merujuk pada pemeliharaan, perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, atau pengorganisasian (Rifa'i, 2018). Manajemen adalah proses mengarahkan tim atau organisasi untuk menggunakan aset dan kolaborasinya untuk mencapai tujuannya. Secara etimologis, kata manajemen lebih spesifiknya manajemen berasal dari bahasa Inggris. Istilah "mengelola" berasal dari bahasa Latin "manegere", yang berarti "mengajari kuda menggerakkan kakinya". Ada tiga definisi lain untuk istilah "manajemen": berbuat, berpikir, dan berperilaku. Qomaruddin (2022). Kata kerja "mengatur" (adaara) merupakan akar kata dari istilah Arab "manajemen" yaitu idaarah (Anaas Tri, dkk: 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelajar adalah setiap orang atau anak yang terdaftar dan belajar di sekolah. Seseorang yang bersekolah untuk memperoleh atau memperoleh pendidikan dianggap sebagai pelajar. Siswa mengalami banyak sekali perubahan selama ini, baik secara psikis maupun fisik. Selain itu, susunan kognitif mereka berubah ketika anak-anak mulai mengembangkan proses berpikir abstrak seperti orang dewasa. Untuk memenuhi kewajiban sosial baru mereka di masa dewasa, remaja juga mulai menjauhkan diri secara emosional dari orang tua pada masa ini. Di seluruh dunia, rentang usia ini berkisar antara 12 hingga 22 tahun (Mardiana et al., 2022).

Salah satu komponen administrasi pendidikan adalah manajemen peserta didik. Mengingat siswa merupakan fokus pelayanan pendidikan baik di dalam maupun di luar lingkungan institusi sekolah, maka manajemen siswa mempunyai peran yang strategis. Setiap upaya pendidikan, apa pun sifatnya—administrasi akademik, layanan dukungan akademik, infrastruktur, sumber daya keuangan, sumber daya manusia, atau hubungan antara sekolah dan masyarakat—bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengajaran yang dapat diandalkan. (Satrio: 2022)

Bertumbuh dari fondasi yang kuat dari komunitas Muslim Indonesia, Pesantren telah mampu mempertahankan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan. Menurut Idris (2013), sistem pesantren telah menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat dengan bertahan dalam perjalanannya. Selain itu, pesantren mendukung

gaya pendidikan yang beragam. Oleh karena itu, pengajaran di pesantren memberikan penekanan yang sama pada membantu siswa mengembangkan karakter dan memahami konsep-konsep agama. Dalam konteks pesantren, mengelola santri memerlukan berbagai tugas pekerjaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Agar pesantren sukses dan relevan di dunia modern, kurikulumnya harus melampaui warisan tradisional dan mencakup administrasi dan disiplin kontemporer. Karena ketertiban berasal dari faktor luar, maka ketertiban merujuk pada ketaatan seseorang terhadap hukum. Ketaatan yang bersumber dari kesadaran dan motivasi internal adalah disiplin. Peraturan yang digunakan untuk mewujudkan keadaan yang sah dan tertib disebut peraturan perundang-undangan.

Dalam Al-Quran diterangkan tentang disiplin pada surat Al-Ashr ayat 1-3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ {١} إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ {٣}

Artinya : (1) Demi masa. (2) sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati kebenaran dan nasehat menasehati kesabaran. (al-ashr : 1-3).

Surat ini menjelaskan bahwa mereka yang tidak mampu mengatur waktunya dengan baik termasuk yang merugi. Teks ini memperjelas bahwa Allah telah memerintahkan para pengikut-Nya untuk menjalani kehidupan yang bermoral setiap saat. Karena ketika kita mempraktikkan disiplin, kita bisa menjalani kehidupan yang teratur; jika tidak, kita tidak dapat menjalani kehidupan yang teratur dan akan selalu tidak teratur. Dalam konteks pesantren, mengelola santri memerlukan berbagai tugas pekerjaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Agar pesantren sukses dan relevan di dunia modern, kurikulumnya harus melampaui warisan tradisional dan mencakup administrasi dan disiplin kontemporer.

Teguran adalah tindakan yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok sebagai respons terhadap pelanggaran dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Kata kerja Latin punier, yang berarti menghukum apa yang telah dilakukan seseorang, adalah asal kata hukuman. Apabila siswa tidak mencapai tujuan yang dipersyaratkan, maka akan dikenakan hukuman (Salsabila, 2023). Dalam konteks pendidikan, hukuman kadang-kadang dapat berbentuk disiplin berat yang dapat merugikan siswa. Akibatnya, terdapat pandangan tertentu yang tidak setuju dengan penggunaan hukuman dalam sistem pendidikan (Rosyid & Wahyuni, 2021).

Di Pondok Pesantren Al-Husna, permasalahan hukuman bertujuan untuk mendorong belajar siswa dengan cara meningkatkan rangsangan yang tidak menyenangkan, mengurangi perilaku buruk, dan menghilangkan rangsangan yang diinginkan. Karena ada konsekuensi yang berubah menjadi reward ketika mereka melakukan perilaku buruk, hal ini akan berdampak pada siswa yang sering melakukan perilaku yang tidak diinginkan, membuat mereka berhenti dan tidak mau melakukannya. Sikap penolakan disiplin di kalangan siswa terhadap aturan merupakan hal yang

umum terjadi di lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna adalah salah satunya. Sebab padatnya jadwal pesantren dan kegiatan yang terus berlangsung sehingga memerlukan kedisiplinan, suka atau tidak suka, para santri sudah menjadi terbiasa. Misalnya, jika seorang pelajar bangun kesiangan di pagi hari, ia juga akan terlambat melaksanakan salat berjamaah di masjid. Dia akan didisiplinkan karena datang terlambat untuk salat berjamaah dan akibatnya dia akan datang terlambat ke kelas mengaji setelah subuh. Guru seringkali mengingatkan anak untuk disiplin karena banyaknya aktivitas. Hal ini disebabkan siswa yang kurang memiliki pengendalian diri akan menanggung akibat pribadinya.

Sesuai uraian di atas, maka topik penelitian akan mendeskripsikan penerapan disiplin pada manajemen kesiswaan melalui hukuman yang mendidik di Pondok Pesantren Al-Husna, guna mengetahui langkah-langkah pemberian punishment di Pondok Pesantren Al-Husna, guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati melalui hukuman yang mendidik Di Pondok Pesantren Al-Husna.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan metodologi kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penyelidikan terhadap suatu permasalahan dengan batasan tertentu, yang melibatkan pengumpulan data komprehensif dari beberapa sumber (Sugiyono, 2015). Contoh yang diteliti dalam penelitian ini meliputi orang, peristiwa, program, atau kegiatan, dan dibatasi baik dalam ruang maupun waktu (Ranguti, 2016). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Husna Marindal 1 Patumbak Deli Serdang, salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kinerja terbaik. Berdiri pada tanggal 17 April 1988 M/11 Ramadhan 1409 H. Selanjutnya tanggal 13 Mei 2024 sampai dengan tanggal 21 Mei 2024 merupakan masa penelitian.

Prosedur yang telah disiapkan berikut ini digunakan dalam teknik pengumpulan data yang dihubungkan dengan permasalahan penelitian: 1. Wawancara Menurut Herdiansyah (2015), wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi yang melibatkan setidaknya dua individu dalam konteks yang wajar. Jalur diskusi ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan, dengan kepercayaan menjadi landasan utama proses pemahaman; 2. Observasi partisipan: Dalam metode ini, peneliti mengamati orang-orang saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari, mencatat atribut fisik mereka dalam lingkungan sosial dan emosi mereka. Metode observasi partisipan, juga dikenal sebagai observasi partisipan, digunakan untuk melakukan observasi dalam penelitian ini. Observasi partisipatif melibatkan pengamat yang secara rutin terlibat dalam aktivitas yang sedang diawasi. Peneliti yang berpartisipasi dalam kelompok sebagai pengamat tanpa diketahui atau dirasakan oleh peserta lain; 3. Dokumentasi: Dokumen arsip dan buku yang berisi pandangan tentang subjek

penelitian merupakan dua sumber informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah pendekatan penelitian penting yang melibatkan pengumpulan data yang sudah ada sebelumnya dari lembaga pendidikan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerapan Manajemen Kesiswaan Melalui Hukuman di Pondok Pesantren Al-Husna

Manajemen peserta didik secara etimologinya, istilah “manajemen” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*management*”, yang terdiri dari kata “*manage*” dan “*to manager*”, yang berarti “membawa, mengorganisir, atau mengarahkan.” Selain itu, kata mengelola dapat merujuk pada pemeliharaan, perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, atau pengorganisasian (Rifa’i, 2018).

Manajemen dalam bahasa Arab adalah *nizamatauat-tanzim* yang berarti suatu tempat di mana segala sesuatunya disimpan dan diatur menurut kedudukannya yang semestinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Sajdah ayat 5 :

الْأَمْرُ يُدَبَّرُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naikkepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05).

Terbukti dari isi ayat sebelumnya bahwa Allah SWT adalah pengelola alam. Keteraturan alam semesta merupakan bukti keagungan Allah SWT yang menciptakan hal tersebut. Namun karena Allah SWT membentuk umat manusia dan menunjuk mereka sebagai khalifah di bumi, maka terserah pada mereka untuk mengatur dan mengatur planet ini dengan cara yang sama seperti Allah mengatur alam semesta.(Syaban, 2019).

Penyelenggaraan atau perencanaan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri siswa, yaitu sejak mereka tiba sampai dengan berangkat dari sekolah atau lembaga, disebut dengan manajemen siswa. Dalam lembaga pendidikan, pengelolaan materi kesiswaan sangatlah penting karena peserta didik merupakan subjek sekaligus objek perubahan pengetahuan dan kemampuan. Tumbuhnya potensi fisik, mental, sosial, emosional, dan psikologis siswa di dalam kelas mempunyai dampak yang signifikan terhadap prestasi akademiknya.(Ariska, 2019). Dalam konteks pesantren, mengelola santri memerlukan berbagai tugas pekerjaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Agar

pesantren sukses dan relevan di dunia modern, kurikulumnya harus memasukkan lebih dari sekedar ajaran tradisional. Hal ini juga harus menggabungkan administrasi dan disiplin modern. Pondok Pesantren Al-Husna menggunakan hukuman pendidikan sebagai sarana penegakan kedisiplinan dan pengelolaan santri adapun hal tersebut dipaparkan saat wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Penerapan disiplin pada manajemen kesiswaan melalui hukuman yang mendidik di Pondok Pesantren Al-Husna dapat melibatkan berbagai strategi dan pendekatan. Beberapa di antaranya termasuk: 1) Hukuman Fisik yang Ringan dan Terukur: Menghindari hukuman fisik yang berlebihan dan lebih mengarah pada hukuman yang ringan seperti squad jump atau lari pendek, yang juga berfungsi untuk menjaga kesehatan fisik. 2) Pekerjaan Sosial atau Tugas Tambahan: Memberikan tugas tambahan seperti membersihkan lingkungan pondok, merapikan ruang belajar, atau membantu di dapur sebagai bentuk hukuman yang bermanfaat bagi komunitas dan mengajarkan tanggung jawab. 3) Pembinaan Melalui Konseling: Mengadakan sesi konseling untuk santriwati yang melanggar aturan, membantu mereka memahami kesalahan mereka dan memberikan bimbingan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. 4) Pemberian Tugas Akademik Tambahan: Memberikan tugas akademik tambahan seperti menulis esai tentang pentingnya disiplin atau membaca dan merangkum buku tertentu untuk menambah wawasan dan kesadaran. Program Pembinaan Karakter: Melibatkan santriwati dalam program pembinaan karakter yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika, membantu mereka memahami pentingnya disiplin dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. 6) Pembatasan Hak Istimewa: Mengurangi atau menunda hak-hak tertentu seperti akses ke kegiatan rekreasi, waktu bermain, atau penggunaan fasilitas tertentu sebagai bentuk konsekuensi dari pelanggaran aturan. 7) Pemberian Penghargaan dan Sanksi yang Seimbang: Menerapkan sistem penghargaan untuk perilaku baik dan sanksi untuk pelanggaran, dengan tujuan mendorong perilaku positif dan memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan negatif. 8) Refleksi dan Diskusi Kelompok: Mengadakan sesi refleksi dan diskusi kelompok di mana santriwati dapat mendiskusikan kesalahan mereka, mendengar pandangan teman-teman mereka, dan belajar dari pengalaman orang lain. Penerapan disiplin dengan cara ini bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter santriwati, bukan hanya menghukum, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik.

Dalam manajemen kesiswaan pengasuhan santriwati sangat berperan penting dalam pemberian punishment di pondok pesantren al-husna pada santriwati yang melanggar peraturan. Berikut jadwal keseharian santriwati pondok pesantren alhusna:

Tabel 1. Jadwal Keseharian Santriwati

No	Waktu	Kegiatan santriwati
1	04:30 – 05:10	Sholat berjamaah
2	05:10 – 05:30	Membaca al-quran
3	05:30 – 06:30	Persiapan masuk kelas/
4	06:30 – 07.00	Persiapan masuk kelas/mufrodat (pembagian kosa kata arab dan inggris)
5	07:00 – 12:40	Apel pagi (membaca asmaul husna sebelum masuk kelas)/masuk keas
6	12:40 – 14:00	Isoma (istirahat, sholat dzuhur berjamaah, makan)
7	14:00 – 15:30	Belajar siang/latihan pramuka setiap hari minggu
8	15:30 – 16:10	persiapan sholat ashar, sholat ashar dan membaca al-quran bersama-sama
9	16:10 – 16:30	Tanziful am/membersihkan rayon dan asrama bersama-sama
10	16:30 –18:20	Persiapan sholat maghrib berjamaah
11	18:20 – 19:30	Sholat maghrib berjamaah dan makan malam
12	19:30 – 20:10	Sholat isya berjamaah
13	20:10 – 22:00	Belajar malam di kelas
14	22:00 – 04:00	Istirahat/tidur

Agar kegiatan kemahasiswaan di atas dapat berjalan dengan baik maka harus menaati seluruh pedoman dan menjaga kedisiplinan. Anda dapat memahami bahwa jika siswi tidak makan sampai setelah matahari terbit, hal ini akan mempengaruhi kehadiran mereka dalam salat berjamaah di masjid, yang tentu saja akan menyebabkan lebih banyak pelanggaran yang tidak diinginkan. Selanjutnya berikut paparan hasil wawancara kepada pengasuhan santriwati mengenai pemberian hukuman/punishment pada santriwati di pondok pesantren Al-Husna sudah diberikan dengan rata dan seimbang, adapun hal tersebut dipaparkan saat wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pemberian hukuman atau punishment pada santriwati di pondok pesantren al-husna seharusnya dilakukan dengan adil dan seimbang, namun dalam praktiknya hal ini dapat bervariasi tergantung pada kebijakan masing-masing pondok pesantren dan pendekatan pengasuh atau pengurus dalam menegakkan disiplin. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keadilan dan keseimbangan dalam pemberian hukuman meliputi: 1) Kebijakan Internal: Setiap pondok pesantren memiliki aturan dan kebijakan yang mungkin berbeda satu sama lain. Kebijakan ini seharusnya dibuat dengan mempertimbangkan keadilan dan keseimbangan. 2) Pemahaman Pengasuh: Pengasuh atau guru yang bertanggung jawab atas penegakan disiplin harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadilan dan harus menerapkan aturan secara konsisten. 3) Kondisi Individu Santriwati: Hukuman yang diberikan harus mempertimbangkan kondisi individu santriwati, seperti latar belakang, kondisi psikologis, dan situasi pribadi mereka. 4) Prosedur Penegakan Disiplin: Prosedur yang jelas dan transparan harus ada untuk

memastikan bahwa setiap tindakan disiplin diambil berdasarkan bukti yang jelas dan melalui proses yang adil. 5) Pengawasan dan Evaluasi: Ada mekanisme pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa pemberian hukuman tidak hanya adil tetapi juga seimbang dan efektif dalam mendidik santriwati. 6) Masukan dari Santriwati: Mendengarkan masukan dan feedback dari santriwati tentang bagaimana mereka merasa tentang penerapan disiplin dapat membantu pondok pesantren meningkatkan sistem mereka.”

Jika terdapat ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam pemberian hukuman, hal ini bisa menimbulkan dampak negatif pada perkembangan pribadi dan psikologis santriwati di pondok pesantren al-husna. Oleh karena itu, pondok pesantren untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan dan praktik mereka dalam penegakan disiplin. Selanjutnya kelebihan pemberian punishment bagi santriwati di pondok pesantren al-husna, adapun hal tersebut dipaparkan saat wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pemberian punishment atau hukuman di Pondok Pesantren Al-Husna, memiliki beberapa kelebihan jika dilakukan dengan tepat dan bijak beberapa kelebihan tersebut yaitu: Penegakan Disiplin, Pembelajaran Tanggung Jawab, Pencegahan Pelanggaran Ulang, Pembentukan Karakter, Kesadaran Diri, Pengembangan Emosional.”

Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitas dan kelebihan pemberian hukuman sangat bergantung pada cara hukuman tersebut diterapkan. Hukuman harus diberikan dengan tujuan mendidik, bukan semata-mata untuk menghukum, dan harus selalu disertai dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan empati.

Tujuan dan Langkah-Langkah Pemberian Punishment Di Pondok Pesantren Al-Husna

Salah satu jenis media pembelajaran adalah hukuman. Dinamika sifat manusia yang berbeda-beda dalam menyikapi pengaruh beberapa media pembelajaran, menyebabkan sulitnya menyelesaikan pendidikan hanya dengan satu pendekatan. Ada yang menjawab hanya dengan satu saran, atau dengan satu insentif, atau dengan satu bahaya. Ada pula yang membalas dengan dorongan, ancaman, dan nasihat yang berulang-ulang. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan harus sepadan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan siswa. Cita-cita positif harus dimasukkan ke dalam hukuman yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Khumaidi (2020), tujuan hukuman dalam pendidikan ialah: 1) untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar

menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi; 2) melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercea; 3) sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.

Dari penjelasan tujuan hukuman di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang hukuman sebagai sarana untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswi, bukan sebagai sarana pembalasan. Pendidikan dalam konteks ini terutama menekankan pada pendidik untuk mengetahui watak, watak, dan akhlak peserta didik. Meskipun mengajar, melindungi, dan mendidik adalah tujuan utama hukuman dalam pendidikan Islam, pencegahan sebenarnya mengacu pada meminta pertanggungjawaban pihak yang melanggar agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama dua kali dan menjadi contoh bagi siswi di masa depan. Adapun terkait dengan proses pemberian *punishment* di Pondok Pesantren Al-Husna tersebut dipaparkan saat wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Langkah-langkah pemberian punishment di Pondok Pesantren Al-Husna dapat meliputi beberapa tahap yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan adil. Berikut adalah langkah-langkah yang mungkin diterapkan: 1) Identifikasi Pelanggaran: Pengamatan dan Pelaporan: Mengidentifikasi pelanggaran disiplin melalui pengamatan langsung oleh staf pengajar atau laporan dari santri lainnya, Dokumentasi: Mencatat secara rinci jenis pelanggaran, waktu kejadian, dan pelakunya dalam catatan resmi. 2) Pemeriksaan dan Verifikasi: Pengumpulan Bukti Mengumpulkan bukti-bukti yang relevan untuk memastikan bahwa pelanggaran benar-benar terjadi, Wawancara dan Klarifikasi: Mengadakan wawancara dengan santriwati yang terlibat dan saksi untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap. 3) Evaluasi dan Penentuan Hukuman: Analisis Pelanggaran: Mengevaluasi tingkat keseriusan pelanggaran berdasarkan aturan yang berlaku di pondok pesantren, Konsultasi dengan Tim Disiplin: Berdiskusi dengan tim disiplin atau dewan pengajar untuk menentukan hukuman yang sesuai dan proporsional. 4) Komunikasi dengan Santriwati: Pemberitahuan Resmi: Menyampaikan keputusan dan alasan pemberian hukuman kepada santriwati yang bersangkutan secara langsung dan resmi, Penjelasan Edukatif: Memberikan penjelasan mengenai pentingnya aturan dan dampak negatif dari pelanggaran yang dilakukan. 5) Pelaksanaan Hukuman: Instruksi yang Jelas: Memberikan instruksi yang jelas mengenai bentuk hukuman dan cara pelaksanaannya, Pengawasan: Mengawasi pelaksanaan hukuman untuk memastikan bahwa hukuman dilakukan dengan benar dan tidak berlebihan. 6) Refleksi dan Pembinaan: Sesi Refleksi: Mengadakan sesi refleksi bersama santriwati untuk membahas pelajaran yang dapat diambil dari hukuman tersebut,*

Konseling dan Bimbingan: Memberikan konseling atau bimbingan tambahan jika diperlukan untuk membantu santriwati memahami kesalahan mereka dan memperbaiki diri. 7) Evaluasi dan Dokumentasi Lanjutan: Evaluasi Efektivitas: Mengevaluasi efektivitas hukuman yang telah diberikan, termasuk perubahan perilaku santriwati setelah menerima hukuman, Dokumentasi: Mencatat hasil evaluasi dan setiap perubahan perilaku dalam catatan resmi untuk referensi di masa mendatang. 8) Pemberian Penghargaan: Penghargaan Perilaku Positif: Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada santriwati yang menunjukkan perubahan positif setelah menerima hukuman sebagai motivasi tambahan.

Dengan langkah-langkah ini, Pondok Pesantren Al-Husna dapat menerapkan sistem disiplin yang adil, mendidik, dan berfokus pada pembentukan karakter santriwati. Meningkatkan disiplin santriwati di pondok pesantren Al-Husna memerlukan pendekatan yang komprehensif dan bijaksana. Adapun terkait dengan upaya dalam meningkatkan disiplin santriwati di Pondok Pesantren Al-Husna tersebut dipaparkan saat wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Penyusunan Aturan dan Kebijakan yang Jelas: Menetapkan aturan dan kebijakan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua santriwati. Aturan ini harus mencakup hal-hal seperti jam malam, tata tertib dalam aktivitas sehari-hari, kewajiban akademis, dan norma-norma sosial. Pendidikan tentang Nilai-nilai dan Etika: Melakukan pendidikan dan pembinaan secara teratur tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab pribadi. Ini membantu santriwati memahami pentingnya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Model Perilaku Positif: Menjadi teladan dalam perilaku yang diinginkan. Pengasuh dan staf pendidikan harus mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dan menjadi contoh yang baik bagi santriwati. Menggunakan Pendekatan Penuh Kasih dan Dukungan: Memberikan dukungan emosional dan penuh kasih kepada santriwati. Ini termasuk mendengarkan mereka, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan membantu mereka dalam pengelolaan emosi dan konflik. Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam mendukung dan menguatkan aturan serta nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren. Kerjasama antara pondok pesantren dan orang tua adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan mendukung. Evaluasi dan Umpan Balik Terus-menerus: Melakukan evaluasi secara teratur terhadap efektivitas aturan dan kebijakan, serta mendengarkan umpan balik dari santriwati dan orang tua untuk terus meningkatkan sistem pendisiplinan.”

Dengan kombinasi pendekatan ini, diharapkan santriwati dapat mengembangkan disiplin diri yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat selama mereka berada di pondok pesantren tetapi juga sepanjang hidup mereka.

PEMBAHASAN

Telah disajikan gambaran umum mengenai temuan penelitian mengenai dampak hukuman santri di Pondok Pesantren Al-Husna, dengan mempertimbangkan dan menganalisis temuan observasi, wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki studi dokumentasi, dan pendalaman. observasi. (Ahmad Fauzi, Tilaar, 2019) Pendidikan Islam dikatakan mampu memberikan pengelolaan peserta didik yang terbaik karena mengedepankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi. dalam upaya menghasilkan lulusan berkaliber tinggi.

Jika disiplin diterapkan dengan benar dan efektif, hal ini mungkin mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan siswa. Cara pemberian hukuman terhadap siswa perempuan perlu dikelola dengan tepat; Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perlakuan terhadap anak-anak ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Tujuan dari disiplin adalah untuk menghentikan anak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan. Tanggung jawab orang tua adalah memperingatkan anak-anak agar tidak mengulangi perbuatannya dan menjelaskan alasan mendasar mengapa hal ini tidak diperbolehkan.

Di Pondok Pesantren Al-Husna, santri perempuan mendapat hukuman yang seimbang dan merata berdasarkan wilayah dimana mereka melanggar aturan. Menurut Amir dalam (Samuel: 2023), menghukum siswa perempuan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan mereka. Kata Latin untuk disiplin yang mengacu pada kegiatan yang digunakan dalam belajar mengajar adalah *dicilina*. Pengertian disiplin dalam bahasa Inggris adalah: keteraturan, ketaatan, pengendalian diri, dan pengendalian perilaku; pelatihan untuk membentuk, meluruskan, dan mendisiplinkan pendidikan untuk menyempurnakan sesuatu, misalnya budi pekerti dan kapasitas mental; hukuman berupa perbaikan dan pelatihan; dan seperangkat aturan dan peraturan untuk perilaku.

Kelebihan dalam pemberian punishment pada santriwati yakni Punishmen takan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sedangkan Kekurangan dalam pemberian punishment pada santriwati yakni Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri, Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).

Dalam manajemen kesiswaan pemberian punishment memiliki hasil yang signifikan agar santriwati taat akan peraturan yang telah di tetapkan pihak pengasuhan santri jikalau ada santriwati

yang tidak taat dalam peraturan yang telah di tentukan akan di nasehati secara pelan-pelan oleh pengasuhan santriwati. Hukuman fisik seperti mencubit, menjewer telinga sampai merah, di sinyalir bagi sebagian aktifis HAM sebagai suatu bentuk pelanggaran HAM yang harus ditinggalkan oleh pesantren. Mereka berpendapat bahwa pemberian hukuman untuk efek jera berupa hukuman fisik tidak memperbaiki keadaan, lebih baik memberikan hukuman berupa bentuk lain yang tidak mencederai fisik sebagai bentuk pembelajaran karakter (Zulfa, 2020). Menurut Ustazah Jannah, hukuman fisik sangat beresiko bagi santriwati yang melanggar, apalagi jika santriwati tersebut lemah fisiknya, dan jika dihukum karena berlari di lapangan akan berdampak buruk bagi kesehatannya. Oleh karena itu, Ustazah Jannah menyarankan para guru untuk memberikan hukuman yang lebih menguntungkan bagi pembelajaran, yakni menghafal pelajaran..

Perbedaan perilaku santriwati setelah diberikan hukuman dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk jenis hukuman yang diberikan, bagaimana hukuman tersebut diterapkan, dan sifat individu santriwati. Terdapat dua kemungkinan utama: 1) Menjadi Lebih Taat: Efek Jera: Hukuman yang efektif dapat menimbulkan efek jera, membuat santriwati lebih taat dan berhati-hati untuk tidak melanggar aturan di masa depan, Pemahaman Aturan: Hukuman bisa membantu santriwati memahami pentingnya aturan dan konsekuensi dari pelanggaran, yang dapat meningkatkan kepatuhan, Pengawasan Lebih Ketat: Setelah mendapatkan hukuman, pengawasan terhadap santriwati tersebut mungkin menjadi lebih ketat, mendorong mereka untuk lebih taat; 2) Menjadi Lebih Berani Melanggar: Reaksi Negatif: Hukuman yang dirasakan tidak adil atau terlalu keras dapat menimbulkan reaksi negatif, membuat santriwati merasa tidak dihargai dan mungkin mendorong mereka untuk melawan atau melanggar lebih sering, Resistensi dan Pemberontakan: Beberapa santriwati mungkin merespon hukuman dengan pemberontakan, merasa bahwa mereka harus menunjukkan ketidaksetujuan terhadap otoritas, Kurangnya Pemahaman: Jika hukuman tidak disertai dengan penjelasan yang memadai tentang alasan di baliknya, santriwati mungkin tidak memahami pelajaran yang diharapkan dan malah merasa bingung atau marah.

Untuk menentukan efek spesifik dari hukuman pada perilaku santriwati, penting untuk memperhatikan beberapa aspek: Jenis Hukuman: Apakah hukuman bersifat fisik, verbal, atau berupa sanksi sosial? Hukuman fisik cenderung menimbulkan reaksi negatif lebih besar dibandingkan hukuman non-fisik, Pendekatan Disiplin: Hukuman yang disertai dengan bimbingan dan penjelasan cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan hukuman tanpa penjelasan, Lingkungan dan Dukungan Sosial: Dukungan dari teman sebaya, guru, dan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana santriwati merespon hukuman.

Bukti-bukti penemuan di atas diperkuat dengan wawancara santriwati dari 1 dari SMP dan 1 SMA jawaban dan fokus penelitian yaitu Peranan Punishment pada Santriwati dalam Manajemen

Kesiswaan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Husna) hasil Wawancara dengan santriwati mengungkapkan bahwa santriwati menerima punishment di sekolah, namun dibandingkan punishment, mereka lebih memilih reward. Santriwati perempuan pada umumnya tidak menyukai hukuman, namun mereka menerimanya dengan baik karena sadar bahwa mereka melakukan kesalahan yang menyebabkan hukuman tersebut..

Efektivitas reward dan punishment sebagai alat pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik dari santriwati dapat dirasakan apabila diterapkan dengan benar. Terlalu sering memberikan reward dan punishment juga tidak dibenarkan karena justru menimbulkan kebiasaan yang merugikan. Sangat memprihatinkan jika santriwati menjadi disiplin, giat belajar, dan menyelesaikan tugasnya ketika guru memberikan penghargaan atas pekerjaannya. Namun jika tidak ada imbalan, santriwati menjadi malas dan tidak disiplin belajar. Guru dan orang tua sebaiknya tidak memberi tahu santriwati sampai mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain, penghargaan dapat diberikan secara spontan kepada santriwati yang menunjukkan prestasi kerjanya. Hal ini menimbulkan rasa bangga pada santriwati karena karyanya dinilai baik dalam bentuk materi maupun ekspresif. Hal ini juga menjadi motivasi bagi siswa. orang lain untuk berpartisipasi dalam studi dan semua kegiatan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, mengelola santri memerlukan berbagai tugas pekerjaan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada yang menjawab hanya dengan satu saran, atau dengan satu insentif, atau dengan satu bahaya. Ada pula yang membalas dengan dorongan, ancaman, dan nasihat yang berulang-ulang. Akibatnya, beratnya hukuman harus sesuai dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan anak-anak. Cita-cita positif harus dimasukkan ke dalam hukuman yang digunakan dalam proses pembelajaran. bahwa pendidikan Islam memandang hukuman sebagai alat untuk mengajar anak-anak memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan dan bukan sebagai sarana pembalasan, dan bahwa cara terbaik untuk menegakkan hukuman dalam konteks ini adalah dengan guru mengenal kepribadian, nilai-nilai, dan nilai-nilai siswanya. dan karakter sebelum menerapkan hukuman. Memperhatikan dan menelaah hasil observasi, dan wawancara mendalam dengan para narasumber yang dilengkapi dengan studi dokumentasi, serta observasi yang mendalam maka telah di paparkan deskripsi umum tentang temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan dampak pemberian punishment bagi santriwati di pondok pesantren al-husna.

Pengasuhan santriwati harus sesuai dalam manajemen pemberian punishment, peran pengasuhan sangat lah berpengaruh pada dampak yang akan diterima oleh santriwati. Pemberian punishment ini bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan. Peran pengasuhan untuk memperingatkan santriwati agar tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak di perbolehkan. Pemberian punishment pada santriwati di pondok pesantren al-husna sudah diberikan dengan merata dan seimbang sesuai bidang bagian yang di langgar santriwati. Pemberian punishment sangat berdampak pada kedisiplinan santriwati. Dalam manajemen kesiswaan pemberian punishment memiliki hasil yang signifikan agar santriwati taat akan peraturan yang telah di tetapkan pihak pengasuhan santri jikalau ada santriwati yang tidak taat dalam peraturan yang telah di tentukan akan di nasehati secara pelan-pelan oleh pengasuhan santriwati. Hukuman fisik seperti mencubit, menjewer telinga sampai merah, di sinyalir bagi sebageian aktifis HAM sebagai suatu bentuk pelanggaran HAM yang harus ditinggalkan oleh pesantren. Terlalu sering memberikan reward dan punishment juga tidak dibenarkan karena justru menimbulkan kebiasaan yang merugikan. Dengan kata lain, penghargaan dapat diberikan secara spontan kepada santriwati yang menunjukkan prestasi kerjanya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut: 1). Bagi Pengasuhan Santriwati: Pengasuhan Santriwati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap disiplin siswa di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, Pengasuhan Santriwati juga harus memiliki pemahaman tentang manajemen kesiswaan serta membantu kepala yayasan dalam pengelolaan manajemen kesiswaan. 2). Bagi Santriwati: Santriwati hendaknya selalu menaati aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pihak madrasah baik di dalam maupun di luar kelas. 3). Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan membawa wawasan dalam bidang penelitian sehingga mengetahui peranan punishment pada santriwati dalam manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Al Husna.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisaputro, Satrio. (2022) Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Raudlatul Ulum Guyangan, Semarang. file:///E:/file/567195-manajemen-pondok-pesantren-0cb667eb.pdf
- Amiruddin Siahaan. (2018). *KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN*. cv. wudya pustaka.
- Ariska, Ria. Sita. (2019). Manajemen Kesiswaan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(3), 281–292. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/10178>

- Fauzi, Ahmad. (2019). *Manajemen Kesiswaan dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, 5(2):110-126. At- Ta lim Jurnal Pendidikan. DOI:10.36835/attalim.v5i2.69
- Herdiansyah, Haris. (2015). *WAWANCARA, OBSERVASI DAN FOCUS GROUPS sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada.
- Khumaidi, Muhammad. Wisnu. (2020). *PEMBEERIAN HUKUMAAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 3, 134–149.
- Mardiana, Ugi, DKK. (2022). *Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal Score*, 2(1), 32–37.
- Purwanto, Muhammad. Ngalm. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranguti, Ahmad. Nizar. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Citapustaka Media.
- Rifa'i, Muhammad. (2019). *DASAR-DASAR MANAJEMEN*. Medan :CV Widya Pustaka.
- Rosyid, Abdul., & Wahyuni, Siti. (2021). *Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinkkkkk23ilan Siswa Madrasah Diniyyah*. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 137–157. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>
- Salsabila, Tiara. (2023). *PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SDN 12 PANINJAUAN KECAMATAN X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR* (Vol. 4, Issue 1).
- Mamoto, Samuel. DKK. (2023). *DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN*. malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Qomaruddin. (2022). *Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Siswa*. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 20(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3934>
- Sholeh, Badrus. & Husnan, Riyatul. (2020). *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Beragama Siswa MTs Unggulan Nuris Jember*. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.22>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaban, Marwan. (2019). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. *Al-Wardah*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Syafaruddin DKK. (2016). *ADMINISTRASI PENDIDIKAN*. Medan : Perdana Publishing
- Tafsir, Ali. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muhammad Idris. (2013). *PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, *Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1*.
- UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003
- Wahyu, Virna Mutiara. (2019). *Penerapan Reward Dan Punishment Sebagai Strategi Pembinaan Disiplin Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta*. In *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* (vol. 1, issue 1). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50078>
- Yuliana, Anaas Tri Ridlo Dina, dkk. (2023) *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA*. <https://ejournal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/download/276/191/720>
- Zulfa, Laila. Ngindana. (2020). *Pesantren Dan Pelanggaran Ham (Studi Analisa Tentang Ta'zir dalam Pesantren Salafy)*. *Jurnal Progress*, 8 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3447>